

Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Cahya Edi Setyawan

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

Email: cahya.edi24@gmail.com

Abstract

The term Andragogy does not seem so familiar to educators and teachers. Educators and teachers are more familiar with the term Pedagogy, because the term is used in education. If it refers to the meaning of the term Pedagogy is the education of children, while Andragogy is an adult education. Andragogy began to be known today by educational activists, this is because the emergence of the problem of education at this time is the number of adults who started learning material that the material should have been learned in childhood. The problem is how to adapt the educational methods used to adult-like adults. In learning Arabic there is a problem when adults begin to study the material that should be the same as Madrasah Tsanawiyah or Aliyah. Teachers should treat like adults in the learning process, therefore adults as students should be treated appropriately. Teachers are no longer the main actors or as learning centers but teachers are only facilitators and students become learning centers. The learning process focuses on providing assistance to the participants to understand what is the focus of attention and problems. Arabic learning using Andragogy approach focuses on aspects of student self-concept in learning objectives, previous learning experiences about Arabic, readiness to learn new Arabic material with new environmental conditions, and orientation or ideals towards learning Arabic. Arabic learning model using Andragogy approach include the method of humanistic, constructiveness, and problem solving.

Keywords: *Andragogy, Pedagogy, Arabic Language Learning*

الملخص

مصطلح أندراغوجي لا يبدو مألوفاً جداً للمعلمين. والمعلم مألوف بمصطلح فيداغوجي، لأن المصطلح يستخدم في التعليم. إذ يشير إلى معنى مصطلح فيداغوجي هو تعليم للأطفال، حين أن أندراغوجي هو تعليم للكبار. بدأ أندراغوجي أن يُعرف اليوم من الناشطين التربويين، لظهور مشكلة التعليم في هذا الوقت أن عدد الكبار الذين بدأوا تعلم المواد التي كان ينبغي أن تكون المواد قد تُعلمت في مرحلة الطفولة. والمشكلة هي كيفية تكييف الطرق التعليمية المستخدمة للكبار. في تعلم اللغة العربية هناك المشكلة عندما يبدأ الكبار دراسة المواد التي تُعلمت في المدرسة الثانوية أو عالية. يجب على المعلمين التعامل مع الكبار في عملية التعلم، وبالتالي الكبار كما ينبغي معاملة الطلاب بشكل مناسب. وليس المعلم فاعلاً رئيسياً أو مركز التعلم لكنه ميسر ويصبح الطلاب مركز التعلم. وتركز عملية التعلم على تقديم الطلاب لفهم ما يُهتم ويُشكل. يركز تعليم العربية باستخدام منهج أندراغوجي على جوانب مفهوم نفس الطالب في أهداف التعلم والخبرات التعليمية السابقة حول اللغة العربية واستعداد تعلم مواد العربية الجديدة بيئية جديدة والتوجه أو المثل العليا نحو تعلم اللغة العربية. نموذج تعلم العربية باستخدام منهج أندراغوجي يتضمن طريقة حل الإنسانية وحل البنائية وحل المشكلات.

الكلمات الرئيسية: أندراغوجي، علم أصول التدريس، تعلم اللغة العربية

A. Pendahuluan

Pada era saat ini, pendidikan dan pembelajaran dianggap penting oleh masyarakat, bahkan orang-orang dewasa yang notabene sudah

terlambat mengenyam pendidikan berbondong-bondong mendatangi lembaga pendidikan baik formal maupun informal untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran keilmuan yang memang mereka dapatkan pada masa remaja. Mereka sudah tidak lagi memperdulikan umur ataupun keadaan, motivasi mereka adalah yang terpenting mendapatkan ilmu yang layak. Kenapa mereka melakukan itu? Karena terbentur oleh perkembangan zaman dan tuntutan zaman. Bentuk lembaga pendidikan saat ini tidak hanya formal, non formalpun sudah banyak. Betapa tidak banyak lembaga-lembaga pelatihan, diklat dan kursus menawarkan dengan pendidikan intensif yang berhubungan dengan *softskill*. Tentunya hal ini menumbuhkan pertanyaan dan problem, bagaimakah pendidikan dan pembelajaran yang cocok untuk orang dewasa. Senada dengan ini sebagian masyarakat mengenal istilah paedagogi. Jika ditelusuri paedagogi ternyata bermakna pendidikan anak-anak dengan mengalami pergeseran makna transfer ilmu.

Selain itu masalah yang timbul dalam pengertian paedagogi adalah adanya pandangan yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Tetapi di lain pihak perubahan yang terjadi seperti inovasi dalam teknologi, mobilitas penduduk, perubahan sistem ekonomi, politik dan sejenisnya begitu cepat terjadi. Dalam kondisi seperti ini pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika ia berumur 20 tahun akan menjadi usang ketika ia berumur 40 tahun. Jika demikian halnya, maka pendidikan sebagai suatu proses transmisi pengetahuan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan modern. Oleh karena itu pendidikan sekarang tidak lagi dirumuskan sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi dirumuskan sebagai suatu proses penemuan sepanjang hayat terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui.

Dewasa ini di kalangan para ahli pendidikan orang dewasa telah berkembang baik di Eropa maupun di Amerika, suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Untuk membedakan dengan paedagogi, maka teori baru tersebut di kenal dengan nama *Andragogi* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*andr*" yang berarti orang dewasa dan "*agogos*" yang berarti memimpin atau membimbing. Dengan demikian andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Jadi tidak sekadar mengajar, tetapi lebih banyak melaksanakan

hal-hal berikut, yaitu: 1) memanfaatkan pengetahuan tertentu yang digunakan sebagai landasan untuk fasilitasi, 2) mengembangkan dan melatih ketrampilan agar lebih baik dalam memenuhi tanggung jawab sebagai fasilitator, 3) menekankan pada karakteristik pribadi yang dapat membantu kelancaran peran fasilitator.

Berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung pendekatan Andragogi sudah dilaksanakan. Meskipun tanpa disadari itu. Banyak lembaga pendidikan non formal baik itu berupa diklat, pelatihan maupun kursus yang berhubungan dengan bahasa Arab sudah ada dimana-mana. Tujuannya bermacam-macam ada yang bersifat tujuan akademis, agamis, amupun pragmatis. Pembelajaran bahasa Arab untuk orang dewasa tentunya membutuhkan metode, dan pendekatan yang sesuai dengan orang dewasa. Guru harus mampu memahami posisi orang dewasa sebagai peserta didik dan layaknya orang yang sudah dewasa. Guru harus mampu menganalisis kebutuhan belajar orang dewasa tentang bahasa Arab. Pembelajaran bukan lagi mengutamakan guru sebagai center namun memposisikan orang dewasa sebagai *center* dan guru sekedar menjadi fasilitator. Adapun gambaran umum model pembelajarannya dapat di jelaskan dalam artikel dibawah ini.

Pemahaman Pendekatan Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani "*andradan agogos*". *Andra* berarti "orang dewasa" dan *agogos* artinya "memimpin atau membimbing", sehingga andragogi diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.¹ Andragogi dikenal di Eropa sekitar tahun 1970-an, *Dusan Savisevic* seorang ahli pendidikan berkebangsaan Yugoslavia telah memperkenalkan istilah andragogi kepada *Knowles*.² Pada tahun 1833, Istilah *Andragogy* muncul yang digagas oleh Alexander Kapp sebagai istilah pendidikan orang dewasa dalam menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Kapp beranggapan setelah pendidikan masa kanak-kanak akan

¹ Mustofa Kamil, "*Teori Andragogi*," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 1, hlm. 288.

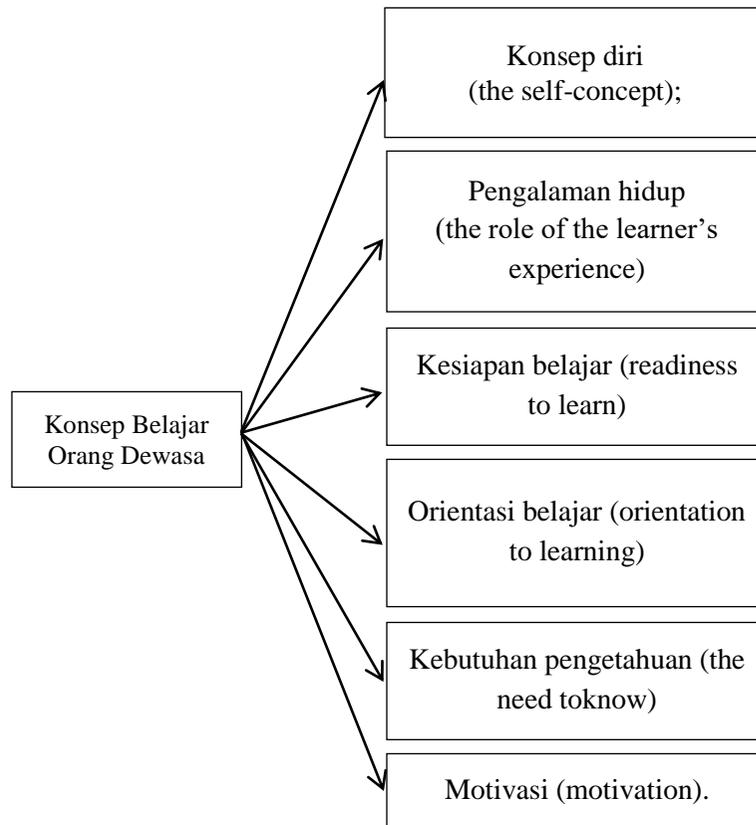
² Marzal, *Andragogi: Partisipatif Demokratis dan Humanis* (Palembang: Widyaiswara Muda BDK Palembang), 2. Diakses dari: <http://sumsel.kemenag.go.id/.pdf>. tanggal akses 24 Januari 2018, jam 12.36 WIB.

berlanjut selama manusia hidup. Andragogi secara harfiah memiliki arti membimbing orang dewasa belajar terkait dengan psikologi dan social.³ Pada fase berikutnya, Ahli pendidikan orang dewasa asal Belanda, *Gernan Enchevort* membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah andragogy. Pada tahun 1919, *Adam Smith* juga mendeklarasikan tentang pendidikan tentang orang dewasa. Pada tahun 1921, *Eugar Rosenstock* menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan guru khusus, metode dan filsafat khusus.

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan andragogi secara konseptual teoretik dilakukan Malcolm Knowles pada tahun 1970. Menurut Knowles, pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogi).⁴ Paedagogi berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan andragogi berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi istilah andragogi mulai dirumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an oleh Malcolm Knowles yang memperkenalkan istilah tersebut untuk pembelajaran pada orang dewasa. Knowles menjelaskan, terjadinya perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, disebabkan orang dewasa memiliki 6 hal, yakni:

³ Michael Osborne, *The Pedagogy of Lifelong Learning: Understanding Effective Teaching and Learning* (New York: Routledge, 2007), hlm. 204

⁴ Knowles, Malcolm. *The Adult Learning (Third Edition)*, Houston, Paris, London, Tokyo: Gulf Publishing Company. 1979



Keenam hal ini menjadi asumsi dasar untuk menjadikan andragogi sebagai pendekatan dalam melandasi penyelenggaraan serta pengembangan pendidikan nonformal dan pendidikan formal saat ini. Andragogi lebih dikenal dengan istilah “*the art and science of helping adult learn*” (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong education*).

Cecil Smith dalam bukunya *Hand Book of Research on Adult Learning and Development* berpendapat bahwa pembelajaran orang dewasa berkaitan dengan umur dan tingkat kedewasaan peserta didik, dewasa secara sosial dan dewasa secara psikologi, khususnya dalam pembelajaran bahasa pelayanan pemeliharaan adalah lebih utama terhadap orang dewasa yang lebih tua, khususnya

di usia keempat (kepala empat). Pengajar bahasa harus mempunyai kepekaan tinggi kepada pembelajar khususnya peserta pelajar dewasa. Namun dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan seorang pengajar tidak boleh membedakan-bedakan peserta didik baik itu peserta didik level pedagogi ataupun andragogi dari segi kaya, miskin dan kesejahteraan ekonominya.⁵ Dalam prinsip andragogi tidak dimulai dengan materi pelajaran. Namun, perhatian pada masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan objek pembelajaran. Dalam hal ini antara pengajar dan peserta didik saling bertukar pengalaman, melibatkan pengalaman kehidupan peserta belajar.

Prinsip Pendekatan Andragogi

Dalam prinsip andragogi peserta didik memiliki keleluasaan untuk menentukan kesepakatan dalam proses pembelajaran agar peserta didik merasakan pembelajaran yang kondusif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran karena peserta didik yang memunculkan minat belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang membangun kemandirian dalam berpikir dan mengeksplorasi pengetahuannya.⁶

Menurut Muhammad Badawi El-Sa'id, prinsip andragogi sangat sesuai untuk orang-orang yang memiliki minat dan memperdalam bahasa Arab dibandingkan prinsip pedagogi.⁷ Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan prinsip andragogi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang penulis jabarkan menjadi 13 prinsip sebagai berikut; pembelajaran harus dirasakan oleh peserta didik mengandung : 1. nilai manfaat, 2. sesuai dengan pengalaman, 3. masalah sehari-hari, 4. praktis, 5. sesuai dengan kebutuhan, 6. menarik, 7. berpartisipasi secara aktif, 8. kerjasama, 9. pembelajaran yang tidak kaku (dalam suasana informal), 10. metode belajar yang bervariasi, 11. menghilangkan faktor ketakutan (*fear factor*), 12. mengarahkan dan

⁵ Abdul Amir Shamsuddin, *Risâlah Âdâb al-Mua'llimîn Li-Ibni Saĥnûn* (Bairur Dar Iqra: 1985M/1405H), hlm. 3.

⁶ Tejo Nurseto, *Menjadi Guru Idola "To Be Favourite Teacher"* (Yogyakarta: UNY, Economy Study Club (ESC), 2011), hlm. 3.

⁷ Muhammad Badawi El-Sa'id, *al-Kitâb al-asâsî fî Ta'lim al-Lughah al-'Arabîyah li-ghayr al-Nâṭiqîn bi-hâ* (Cairo: The Amirecan University in Cairo Press/Dal el Kutub, 2008), jilid 1, hlm. 10.

memberi motivasi tetapi bukan diceritakan (*guide and prompt; do not tell*),
13. menunjukkan antusiasme.⁸

Dari konsep dan prinsip pendidikan andragogi ini, muncul istilah-istilah yang dikenal dengan istilah *Enjoy Learning*, *Workshop*, *Pelatihan Outbond*, dll. Konsep Pendidikan andragogi ini pula kemudian muncul konsep-konsep Liberal, Liberasionis dan Anarkis pendidikan. William F. O'Neil membagi pendidikan Liberal menjadi tiga macam yaitu Liberalisme pendidikan, Liberasionisme pendidikan dan Anarkisme pendidikan.⁹ Liberalisme cara mengajar kepada siswa dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari yang memiliki tujuan untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada. Kedua adalah liberasionisme pendidikan yaitu sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa manusia harus melakukan perubahan tatanan politik dan ataupun pendidikan yang ada sekarang. Hal ini merupakan cara untuk memajukan kebebasan individu dalam mewujudkan potensi-potensi diri secara maksimal.¹

Sedangkan Anarkisme pendidikan yaitu konsep pendidikan yang memiliki keterbukaan dengan cara pembuktian ilmiah. Tetapi berbeda dengan liberal dan liberasionis, anarkisme pendidikan konsep pendidikan yang menghapuskan pembatasan-pembatasan kelembagaan terhadap perilaku personal. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat yang bebas lembaga.¹ Menurut anarkisme pendidikan, pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah pendekatan yang mengupayakan penghapusan sistem persekolahan yang terlalu

⁸ Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta:Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2007), 46-48. Lihat juga. Hayyan bint Sa'd bin 'Abdullah al-Rawwaf, Ta'lim al-Kibâr wa al-Ta'lim al-mustamir, hlm. 30-64

⁹ William F. O'Neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expression of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan Judul Ideologi- Ideologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7.

¹ William F. O'Neil, *Ideologi¹Ideologi Pendidikan*, 40. Juga lihat. *Pedagogy vs Andragogy - Pendidikan* <http://www.huttaqi.com/artikel.php>. tanggal akses 24 Januari 2018 jam 02.39 Wib.

¹ William F. O'Neil, *Ideologi¹Ideologi Pendidikan*, 105-106. Juga lihat. Syuaib Sulaiman, *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (tesis) (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2006), hlm. 56.

mengikat.¹ Bahasa memiliki nilai² seni sehingga membuat orang yang mendengarkan atau orang yang membacanya memiliki ketertarikan.¹ Hal ini mengindikasikan apabila pembelajaran bahasa yang diajarkan dengan prinsip-prinsip yang tidak dinamis, tanpa memberi kesempatan kepada peserta belajar untuk berpikir kritis, atau membatasi perkembangan intelektual peserta belajar dan memosisikan perbedaan sebagai hal yang tidak biasa.

Perbedaan Andragogi dan Paedagogi

Istilah paedagogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *paid* berarti “anak” dan *agagos* yang berarti ‘memimpin’. Jadi, Paedagogi adalah suatu ilmu atau seni mengajar anak-anak. Pengertian secara khusus sebagai "suatu ilmu dan seni mengajar kanak-kanak" dan paedagogi kemudian didefinisikan secara umum sebagai "ilmu dan seni mengajar". Perbedaan pendidikan tipe andragogi dengan pendidikan tipe Paedagogi sebagai berikut:¹

4

| FAKTOR PEMBEDA | ANAK-ANAK | DEWASA |
|---------------------------|--|--|
| Tingkat kemandirian | Sangat tergantung kepada orang lain | Tidak tergantung Kepada orang lain |
| Pengalaman Hidup | Tak banyak berperan dlm proses belajar | Sangat penting sebagai sumber belajar |
| Kesiapan untuk belajar | Tergantung pada guru dan kurikulum | Tergantung kepada Kebutuhan riil pekerjaan Sehari-hari |
| Orientasi Belajar | Berorientasi pada materi belajar | Berorientasi pada skill yang harus dikuasai |
| Pemanfaatan hasil Belajar | Mungkin kelak berguna mungkin tidak | Harus bisa segera Dimanfaatkan dalam pekerjaan |

¹ William F. O’Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (terj/Omi Intan Naomi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 39-40. Lihat juga. Soleh Subagja, *Menggagas Liberalisasi Pendidikan Islam*, (studi atas pemikiran Paulo Freire dan pemikir pendidikan Islam di Indonesia sejak tahun 1990-an), (Malang: UMM Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah, 2007), hlm. 22-33

¹ Ali Ahmad Madkur, *Tadrīs Funûn al-Lughah al-‘Arabiyyah* (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1420H/2000), hlm. 29

¹ M. Aguston, *Strategi belajar dan pembelajaran (modul Diklat Calon Widyaiswara)*. Lembaga Administrasi Negara. Republik Indonesia 2005.

| | | |
|---|------------------------------------|---|
| Motivasi belajar | Ditimbulkan faktor luar | Timbul dari dalam dirisendiri |
| Iklim Belajar | Cenderung kaku dan formal | Cenderung santai tapi Saling menghormati |
| Proses Perencanaan program Belajar | Dilakukan oleh guru saja | Dilakukan oleh Fasilitator dan peserta diklat |
| Perumusan Tujuan Belajar | Selalu dilakukan oleh guru | Seringkali oleh ditentukan fasilitator bersama peserta Diklat |
| Analisis kebutuhan Belajar | Selalu dilakukan oleh guru | Peserta diklat aktif menganalisis kebutuhanbelajar mereka sendiri |
| Sifat Materi Pelajaran | Teoritis dan disusun Secara linier | Teoritis, praktis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan |
| Evaluasi belajar | Dilakukan oleh guru | Dilakukan oleh Fasilitator dan Peserta Diklat |

Prinsip Belajar Orang Dewasa

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi dan mendukung kemudahan dalam proses belajar sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan disebut prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar orang dewasa adalah sebagai berikut:¹

a) Readiness (kesiapan untuk belajar/ إعداد التعلم)

Peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik, apabila sebelumnya pengajar menyiapkan kondisi peserta didik baik secara fisik maupun mental. Penyampaian kondisi fisik dapat terwujud dengan penyediaan ruangan dan sarana yang sesuai dengan tujuan pelatihan. Sedangkan penyiapan secara mental dapat terciptakan dengan berbagai cara yang dimaksudkan agar peserta merasa tertarik untuk belajar, merasa senang, tidak malu, tidak takut dan timbul semangat untuk belajar. Untuk itu maka perlu diberikan ice breaking sebelum masuk materi yang sebenarnya.

b) Sequencing (tahapan belajar/ مرحلة التعلم)

Seseorang akan lebih mudah belajar jika materi pelajaran diberikan setahap demi setahap satu bagian dari yang mudah menuju ke yang sulit. Implikasinya dengan penyelenggaraan diklat adalah dalam penyusunan jadwal mata diklat harus setahap demi setahap dan saling melengkapi

¹ Basleman Anisah, *Pendidikan Orang Dewasa* (modul Diklat Calon Widyaiswara). Lembaga Administrasi Negara.Republik Indonesia 2005

satu dengan yang lain. Tahapan pembelajaran tidak boleh bolak-balik sesuai dengan keinginan fasilitator.

c) Understanding (pengertian/ تفاهم)

Seseorang peserta belajar dapat belajar dengan baik jika ia mengerti apa yang akan dipelajari, untuk apa ia belajar dan kemampuan apa yang akan dimiliki setelah ia selesai mempelajari pelajaran tertentu. Berkaitan dengan hal ini maka dalam awal pembelajaran perlu dijelaskan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khususnya.

d) Participation (peran serta/ المشاركة)

Belajar dapat terjadi melalui peran serta secara aktif dari orang yang belajar baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu tata ruang diklat perlu disusun agar dapat memberikan keleluasaan peserta diklat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Seperti tempat duduk yang mudah dipindahkan, layout ruangan dalam bentuk letter U dan lain sebagainya.

e) Feed back (umpan Balik/ ردود الفعل)

Belajar akan lebih semangat jika peserta mengetahui hasil belajar yang telah mereka capai mungkin sudah benar, belum benar atau salah ini semua harus mereka ketahui agar dapat memperbaiki. Feedback bagi orang dewasa perlu diperhatikan dengan niat yang tulus dan tidak mempermalukan didepan umum. Contoh dengan melalui latihan-latihan kemudian peserta diminta untuk mengomentari sendiri hasil yang telah diperoleh serta dimintai saran bolehkah diberikan masukan dari pihak lain.

f) Reinforcement (pemanfaatan/ توحيد)

Pemanfaatan merupakan hal yang penting dalam proses belajar. Pemanfaatan ini dapat dilakukan dengan remedial maupun dengan pujian. Kesuksesan dalam belajar juga merupakan pemanfaatan sekaligus pendorong untuk lebih berhasil dalam proses belajar berikutnya.

g) Motivasi belajar/ دوافع التعلم

Motivasi belajar akan timbul apabila terkait dengan kebutuhannya. Jika memperhatikan mengenai kebutuhan maka dapat mengacu pada kebutuhan yang dimiliki manusia yang dikemukakan oleh maslow. Fasilitator perlu mengkaitkannya dengan proses pembelajaran.

h) Persepsi/ ادراك

Belajar akan lebih efektif apabila terjadi usaha menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengertian atau pemahaman yang sudah dimiliki oleh peserta. Sebagai contoh untuk menjelaskan pentingnya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran maka widyasarwa perlu menggali peserta diklat tentang pentingnya tujuan dalam artian umum, kemudian pentingnya tujuan hidup dalam suatu kehidupan, baru fasilitator memproses dengan materi yang akan di sajikan yaitu tentang perlunya tujuan pembelajaran bagi seorang instruktur.

i) Application (penerapan/تطبيق)

Belajar akan lebih mudah jika peserta melihat relevansinya dan dapat diterapkan pada situasi kerja. Aplikasi merupakan salah satu hal yang harus terjadi dalam proses belajar setelah sebelumnya didahului dengan pengertian dan pemahaman atas pengetahuan dasarnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada penerapan-penerapan seperti metode praktek, simulasi, main peran dan lain sebagainya.

j) Transfer of learning (Alih Belajar/نقل العلوم)

Melalui tahap aplikasi, dimungkinkan dapat sampai pada tahap generalisasi yaitu pemanfaatan atau penggunaan hasil belajar untuk memudahkan belajar dalam keadaan lain.

B. Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan Pendekatan Andragogi

Konsep pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan Andragogi adalah konsep tentang pembelajaran bahasa Arab bagi orang. Konsep tersebut meliputi aspek-aspek konsep diri orang dewasa, pengalaman orang dewasa, kesiapan belajar serta orientasi waktu dan arah belajar. Aspek-aspek tersebut tergambar dalam sebuah pembelajaran berbasis humanistic dan problem solving. Guru berperan sebagai fasilitator. Proses pembelajaran tidak terpusat kepada guru namun terpusat kepada siswa sebagai pembelajar. Hal-hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Konsep diri (مفهوم الذات)

Yang dimaksud dengan konsep diri adalah keyakinan diri atau anutan diri. Lebih lanjut dikatakan bahwa konsep diri menurut William D. Brook adalah seluruh persepsi tentang saya berhubungan dengan

perasaan, keyakinan, nilai diri yang mencakup kemampuan, kelebihan dan kekurangan yang merupakan titik sentral dari kesadaran perilaku seseorang. Siswa harus memahami kemampuannya sendiri dalam belajar bahasa Arab. Apakah dia ini cerdas atautkah kemampuannya standar. Dia juga harus mampu mengatur waktu dan tenaganya dalam belajar. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab maka guru harus mengetahui konsep diri siswa dewasa. Dijabarkan sebagai berikut:

| Konsep Diri مفهوم الذات | |
|--|------------------------------------|
| Siswa memiliki pengalaman belajar bahasa Arab yang seperti apa | التجربة في تعلم العربية |
| apa saja yang sudah dipelajari tentang bahasa Arab, | ما تم تعلمه من العربية |
| apa tujuan mereka belajar bahasa Arab | ما هو الغرض من تعلم اللغة العربية |
| apa cita-cita mereka setelah belajar bahasa Arab. | ما هو الهدف بعد تعلم اللغة العربية |

Konsep diri siswa tersebut dijadikan pijakan awal oleh seorang guru dalam menganalisis kebutuhan belajar siswanya serta menentukan tujuan, materi, dan metode dalam proses pembelajarannya nantinya.

2) Pengalaman (تجربة)

Dalam hidupnya orang dewasa mempunyai banyak pengalaman yang sangat beraneka. Pada masa kanak-kanak pengalaman merupakan hal yang baru sehingga dalam proses belajar orang dewasa pengalaman dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Dalam proses pembelajaran siswa berbagai pengalamannya tentang bahasa Arab, setiap siswa menceritakan pengalamannya tentang bahasa Arab *يروى خبرته في تعلم اللغة العربية*. Hal ini akan lebih mempermudah guru untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk sebuah kelas belajar.

3) Kesiapan Belajar (الاستعداد للتعلم)

Kesiapan belajar bagi orang dewasa adalah berorientasi pada tugas dan pekerjaannya bukan pada pengetahuan semata. Kesiapan

belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu belajar secara optimal dengan hasil belajar yang optimal.

4) Orientasi waktu dan arah belajar (توجيه الوقت واتجاه التعلم)

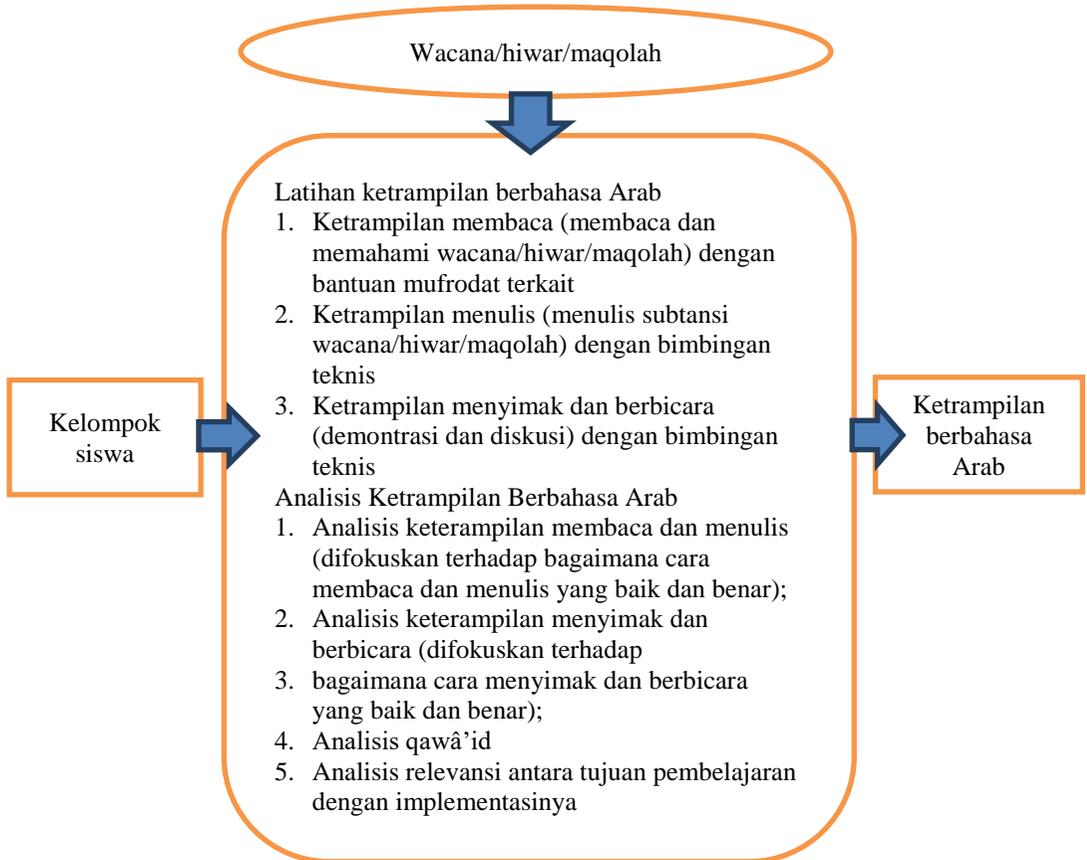
Pelatihan dalam pendekatan andragogi lebih menitik beratkan pada proses pemecahan masalah ketimbang proses pemberian mata pelajaran.

Model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan dengan pendekatan Andragogi difokuskan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk keterampilan berbahasa Arab. Teori yang dijadikan landasan pengembangan model adalah teori pembelajaran konstruksivisme yang memandang bahwa belajar bahasa merupakan proses dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau membangun bahasanya didasarkan atas pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, belajar bahasa melibatkan konstruksi pengetahuan bahasa seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri.

Aspek yang dikembangkan dalam disain pembelajaran yaitu tujuan, materi, prosedur dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbahasa Arab siswa. Pengembangan materi pembelajaran diarahkan pada pengembangan wacana tulisan dan qawâ'id yang terdapat pada topik bahasan. Pengembangan prosedur pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengembangan latihan keterampilan berbahasa Arab dan analisisnya. Sedangkan pengembangan evaluasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan instrumen penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri, teman sejawat dan oleh guru. Adapun penjabaran diatas dapat diperjelas dengan bagan berikut ini:

Pendekatan
Andragogi

| Latihan Ketrampilan Berbahasa | | |
|--------------------------------|---|---|
| Aspek Ketrampilan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
| Membaca | Guru mempersilakan siswa untuk membaca wacana/hiwar /maqolahyang telah disediakan | Siswa membaca wacana/hiwar/maqolah |
| Menulis | Guru mempersilakan siswa untuk menulis substansi wacana dengan bahasa sendiri | Siswa menulis substansi wacana/hiwar/maqolah |
| Menyimak dan berbicara | mempersilakan siswa untuk mempresentasikan dan mendiskusikan wacana/hiwar/maqolah | Siswa presentasi dan mendiskusikan wacana/hiwar/maqolah |
| Analisis Ketrampilan berbahasa | | |
| Aspek ketrampilan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
| Membaca dan Menulis | Guru menganalisis ketrampilan membaca dan menulis siswa | Siswa menganalisis ketrampilan membaca dan menulisnya |
| Menyimak dan Berbicara | Guru menganalisis ketrampilan menyimak dan berbicara siswa | Siswa menganalisis ketrampilan menyimak dan bicaranya |
| Analisis Qawaid | Guru menganalisis Qawaid siswa yang terkait dengan kemahiran siswa tersebut | Siswa menganalisis Qawaid nya yang terkait |



C. Simpulan

Dari paparan tulisan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek pendekatan pembelajaran Andragogi adalah 1) Konsep diri (the self-concept); 2) Pengalaman hidup (the role of the learner's experience), 3) Kesiapan belajar (readiness to learn), 4) Orientasi belajar (orientation to learning), 5) Kebutuhan pengetahuan (the need toknow), 6) Motivasi (motivation). Kemudian, pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan Andragogi yaitu Pengembangan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk keterampilan berbahasa Arab. metode yang dijadikan landasan pengembangan model adalah teori pembelajaran konstruksivisme yang memandang bahwa belajar bahasa merupakan proses dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau membangun bahasanya didasarkan atas pengetahuan bahasa yang telah

dimilikinya. Dengan kata lain, belajar bahasa melibatkan konstruksi pengetahuan bahasa seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri. Aspek yang dikembangkan dalam disain pembelajaran yaitu tujuan, materi, prosedur dan evaluasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alî Ahmad Madkur, *Tadrîs Funûn al-Lughah al-'Arabîyyah* (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1420H/2000)
- Basleman Anisah, *Pendidikan Orang Dewasa* (modul Diklat Calon Widyaiswara). Lembaga Administrasi Negara.Republik Indonesia 2005.
- Badawi M. El-Sa'id, *al-Kitâb al-asâsî fî Ta'îm al-Lughah al-'Arabîyah li-ghayr al-Nâtiqîn bi-hâ* (Cairo: The Amirecan University in Cairo Press/Dal el Kutub, 2008), jilid 1.
- Intan Omi Naomi dengan Judul Ideologi-Ideologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Knowles, Malcolm. *The Adult Learning (third Edition)*, Houston, Paris, London, Tokyo:Gulf Publishing Company. 1979
- Kamil M, "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), vol. 1.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2007)
- Marzal, *Andragogi: Partisipatif Demokratis dan Humanis* (Palembang: Widyaiswara Muda BDK Palembang), 2. Diakses dari: <http://sumsel.kemenag.go.id/>.pdf. tanggal akses 24 Januari 2018, jam 12.36 WIB.
- Michael Osborne, *The Pedagogy of Lifelong Learning: Understanding Effective Teaching and Learning* (New York: Routledge, 2007).
- Nurseto, Tejo, *Menjadi Guru Idola "To Be Favourite Teacher"* (Yogyakarta: UNY, Economy Study Club (ESC), 2011).
- O'Neil W., *Educational Ideologies: Contemporary Expression of Educational Philosophies*, Publisher Santa Monica, Calif.: Goodyear Pub. Co. 1981.

Shamsuddin A. Amir, *Risâlah Âdâb al-Mua'llimîn Li-Ibni Saḥnûn* (Bairur
Dar Iqra: 1985M/1405H)